

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Bagi suatu perusahaan salah satu keputusan penting agar dapat memperoleh laba semaksimal mungkin sebagai tujuan utama perusahaan adalah keputusan pendanaan. Keputusan ini akan menentukan laba yang akan diperoleh perusahaan dilihat dari kemampuan perusahaan menjalankan operasional dan non operasional serta aktivitas suatu perusahaan, dan resiko yang akan diterima perusahaan jika salah dalam mengambil keputusan memilih sumber pendaan mana yang akan memberikan hasil terbaik dan resiko yang rendah bagi keberlangsungan perusahaan. Pendanaan yang cukup merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan suatu perusahaan, perusahaan seharusnya sangat berhati- hati dalam mengambil keputusan pendanaan yang memadai bagi operasional perusahaan (Wulandari, 2018).

Sumber dana dapat diperoleh dari sumber internal dan eksternal perusahaan. Sumber dana eksternal merupakan sumber dana yang diperoleh dari luar perusahaan, yaitu dana- dana yang diperoleh dari pihak- pihak lain di luar perusahaan. Sedangkan sumber dana internal yang ada diperusahaan terdiri atas laba yang tidak dibagi, (laba ditahan) dan depresiasi (Martono dan Harjito, 2007).

Salah satu keputusan pendanaan penting yang harus diambil pihak manajer keuangan adalah kebijakan hutang. Kebijakan hutang dapat digunakan untuk menciptakan nilai perusahaan yang diinginkan. Tujuan kebijakan hutang adalah untuk menambah dana yang diperoleh dari sumber dana eksternal perusahaan yang berguna dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang juga akan memiliki citra yang baik karena investor akan percaya bahwa perusahaan mempunyai kemampuan dan prospek yang baik dan akan jauh dari kebangkrutan oleh investor dan pasar hutang juga dapat digunakan perusahaan untuk mengurangi *agency conflict* yang terjadi pada perusahaan karena penggunaan hutang tersebut, yaitu konflik yang terjadi antara pemegang saham dan manajer (Wulandari, 2018).

konflik antara manajer dengan pemegang saham diantaranya adalah membuat keputusan yang berkaitan dengan aktivitas pencairan dana (*financial decision*). Penggunaan hutang tersebut akan menyebabkan konflik antara manajer dengan pemegang saham, konflik tersebut terjadi karena adanya perbedaan kepentingan dan memunculkan biaya keagenan hutang atau yang disebut juga *agency cost*. *Agency cost* merupakan biaya yang meliputi semua biaya untuk *memonitoring* tindakan manajer, mencegah tingkah laku manajer yang tidak dikehendaki, dan *opportunity cost* akibat pembatasan yang dilakukan pemegang saham terhadap tindakan manajer (Indahningrum & Handayani, 2009)

Hutang merupakan pengorbanan masa depan atas manfaat ekonomi yang muncul dari kewajiban saat ini, entitas tertentu untuk mentransfer aktiva atau

menyediakan jasa kepada entitas lainnya dimasa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu (Kieso, 2008). Dengan adanya hutang, perusahaan melakukan pembayaran secara periodik terhadap bunga dan pinjaman pokoknya dan hal ini mengurangi kontrol manajer terhadap aliran kas perusahaan. Penggunaan hutang yang tinggi juga akan meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan (Fernando, 2017).

Fenomena pada PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) tengah berjibaku menyelamatkan keuangan. BUMN produsen besi dan baja ini memiliki utang segunung. Krakatau Steel diketahui memiliki utang sindikasi perbankan hingga US\$ 2 miliar. Utang itu akan setara dengan Rp 28,5 triliun. Para kreditur yang terdiri dari beberapa bank pun sepakat untuk menerima rencana restrukturisasi utang Krakatau Steel. Dengan jumlah yang sangat besar itu, proses penyelesaiannya akan membutuhkan waktu yang cukup panjang. Para perbankan yang menjadi kreditur sindikasi PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) akan melakukan penandatanganan perjanjian kredit (PK). Perjanjian itu dalam rangka restrukturisasi utang KRAS yang mencapai US\$ 2 miliar dolar atau setara Rp 28,5 triliun.

Jadi dari fenomena diatas krakatau Steel Tbk (KRAS) memiliki hutang yang banyak sehingga hutang pada perusahaan tersebut terjadi 3 tahapan. *Tranche A* yang dilakukan kas perusahaan, *Tranche B* yang berasal dari penjualan aset dan *Tranche C* pembayaran yang dilakukan sering dengan perbaikan kinerja termasuk didalamnya menerbitkan *convertible bond*. Untuk *Tranche A* tenornya 8-10 tahun, *Tranche B* 3 tahun, untuk *Tranche* nanti agak panjang karena ada unsur

convertible bond. Kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh perusahaan menggunakan pendanaan hutang. Membuat kebijakan hutang perusahaan sangat tidak mudah karena dalam perusahaan terdapat banyak pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda-beda sehingga membuat keputusan tidak akan terlepas dari konflik keagenan yang terjadi dalam perusahaan (Sheisarvian & S, 2015).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan, diantaranya adalah profitabilitas, kepemilikan institusional, struktur aktiva dan kepemilikan manajemen. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang adalah profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan penjualan total aktiva maupun dengan modal sendiri. Dalam penelitian ini tingkat profitabilitas diukur dengan *return on asset* (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu ROA sering juga disebut sebagai *return on Investment* (ROI) (Mahmud, 2004). Rasio yang tinggi menunjukkan efisien dan efektifitas pengelolaan aset

perusahaan yang semakin baik. Analisa ROA bersifat digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasional suatu perusahaan (Laila rahmawati Oetari & Tripermata, 2017). Profitabilitas sendiri berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan Hutang (Wulandari, 2018). Berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang (Fernando, 2017). Dan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang (Taufik, 2017).

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang adalah kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi, seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, atau institusi lain (Wulandari, 2018). Adanya pemegang saham seperti investor institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, yang penting dalam memonitor manajemen, yang akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen dalam menjalankan tugas mengelola perusahaan (Purwasih, 2014). Menurut Wulandari (2018) Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Menurut Laila Rahmawati Oetari & Tripermata (2017) Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Menurut Ni Kadek Irma Wedayanti & Sasanti (2018) kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Menurut Ade Imam Muslim (2019) kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Menurut Yuli Fransiska & Purwanto (2016) kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Menurut Fernando (2017) kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan kebijakan hutang.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang adalah struktur aktiva merupakan kekayaan atau sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan akan memberi manfaat dimana yang akan datang (Hidayat, 2013). Aktiva tetap dapat dijadikan jaminan dalam melakukan pinjaman utang dan karenanya dapat mereduksi biaya dari kesulitan keuangan (*cost of financial distress*) dan ini akan semakin meningkatkan kapasitas tingkat utang

yang dapat menguntungkan perusahaan (Indrajaya & Setiadi, 2011). Terdapat beberapa perbedaan penelitian struktur aktiva terhadap kebijakan hutang. Menurut Ni Kadek Irma Wedayanti & Sasanti (2018) struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Menurut Taufik (2017) struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang adalah kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer (Erman, 2009). Terdapat beberapa perbedaan penelitian sebelumnya. Menurut Laila Rahmawati Oetari & Tripermeta (2017) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Menurut Ade Imam Muslim (2019) kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Menurut Yuli Fransiska & Purwanto (2016) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Menurut Permatasari (2016) berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Struktur Aktiva dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan LQ-45 yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode (2014-2018)**

1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam melakukan penelitian perlu adanya batasan tertentu agar dapat mempermudah dalam melaksanakan penelitian dan hasil penelitian dapat menjadi akurat karena yang diteliti tidak secara keseluruhan. Adapun batasan-batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini hanya fokus pada perusahaan LQ-45 yang terdapat di bursa efek Indonesia.
2. Periode pengamatan selama 4 tahun, yaitu periode 2014-2018
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 4 variabel, variabel bebas (profitabilitas, kepemilikan institusional, struktur aktiva dan kepemilikan manajerial)

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dijadikan bahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan LQ-45.
2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan hutang pada perusahaan LQ-45.
3. Apakah terdapat pengaruh struktur aktiva terhadap kebijakan hutang pada perusahaan LQ-45.
4. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang pada perusahaan LQ-45.

1.4.Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan LQ-45.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan hutang pada perusahaan LQ-45.
3. Untuk menganalisis pengaruh struktur aktiva terhadap kebijakan hutang pada perusahaan LQ-45.
4. Untuk menganalisis kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang pada perusahaan LQ-45.

1.5.Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mampu menambah pengetahuan dan wawasan tentang kebijakan hutang.
- b. Bagi pembaca, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca dalam pemberian informasi dan menambah ilmu dan juga wawasan tentang kebijakan hutang.
- c. Bagi pihak universitas, penelitian ini nantinya diharapkan mampu menambah referensi bahan kajian untuk penelitian sel